



Analisis Manajemen Usaha Ternak Babi Di Bptuhpt Siborong-Borong

Masadjie Syahputra¹, Rifki Fahrizi², M. Ichsan Dicky Hermawan³, Muhammad Khairan Hakim⁴, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁵

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia.

Abstract. *This study aims to analyze pig farming with 7 livestock management. The research was conducted on November 9, 2024. The research This research uses qualitative data. The data obtained then analyzed descriptively to describe the state of the business and livestock management. management of the farm. The results of the study showed that the selection of superior seeds, efficient feed management, cage management, proper harvest management and determination of the ideal slaughtering time and overall marketing strategy and the overall marketing strategy is the success of pig farming by achieving high productivity and sustainable profitability. continue.*

Keywords: *Animal Husbandry, Pig, Livestock Management, Business Development, Farmer Welfare.*

Abstract. Penelitian ini bertujuan menganalisis peternakan babi dengan 7 manajemen ternak. Penelitian dilakukan pada tanggal 9 November 2024. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data yang di peroleh selanjutnya dianalisa secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan usaha dan manajemen peternakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bibit yang unggul, manajemen pakan yang efisien, pengelolaan kandang, manajemen panen yang tepat dan penentuan waktu pemotongan yang ideal dan strategi pemasaran secara keseluruhan merupakan keberhasilan usaha ternak babi dengan mencapai produktivitas yang tinggi dan keuntungan yang terus berlanjut.

Keywords: Peternakan, Babi, Manajemen Ternak, Pengembangan Usaha, Kesejahteraan Peternak.

1. PENDAHULUAN

Usaha peternakan babi di Indonesia, khususnya di wilayah Siborong-borong, Sumatera Utara, menghadapi sejumlah permasalahan yang beragam. Dalam konteks kunjungan lapangan ke usaha peternakan babi di BPTUHPT Siborong-borong, identifikasi dan analisis terhadap permasalahan yang ada sangat penting untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efisiensi usaha dan kesejahteraan peternak. Berikut adalah analisis permasalahan yang dihadapi oleh peternak babi di daerah tersebut:

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh peternak babi adalah masalah kesehatan hewan. Penyakit pada ternak babi dapat menurunkan produktivitas dan menyebabkan kerugian finansial yang signifikan. Penyakit seperti *African Swine Fever* (ASF) dan berbagai penyakit infeksi lainnya dapat mengancam kelangsungan usaha peternakan babi. Di Siborong-borong, sebagian peternak belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya sanitasi, vaksinasi, dan pengelolaan kesehatan ternak secara sistematis. Keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan hewan yang berkualitas sering kali menjadi hambatan dalam mengatasi masalah kesehatan ternak (Sari, 2021).

Pakan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan usaha peternakan babi. Pengelolaan pakan yang tidak efisien dapat berdampak besar pada tingkat pertumbuhan dan kualitas ternak.

Di banyak usaha peternakan babi di Siborong-borong, masalah manajemen pakan muncul akibat ketidakmampuan peternak untuk mengatur konsumsi pakan secara optimal, serta ketergantungan pada pakan komersial yang seringkali mahal. Selain itu, banyak peternak yang belum memanfaatkan potensi pakan lokal, seperti limbah pertanian atau sumber pakan alternatif yang lebih murah dan lebih Hal ini menyebabkan beban biaya pakan yang tinggi, sehingga mengurangi profitabilitas usaha peternakan.

Banyak peternak babi di Siborong Borong yang masih mengandalkan cara-cara tradisional dalam mengelola usaha peternakan mereka. Meskipun BPTUHPT Siborong-borong telah menyediakan berbagai program pelatihan dan teknologi yang dapat diterapkan oleh peternak, tingkat adopsi teknologi yang rendah sering menjadi masalah utama. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi baru, ketidakmampuan dalam mengoperasikan peralatan modern, serta keterbatasan modal menjadi hambatan dalam penerapan teknologi yang lebih efisien dan produktif (Nasution, 2019). Padahal, penerapan teknologi yang tepat dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam manajemen peternakan babi.

Sektor peternakan babi juga sering dikaitkan dengan masalah lingkungan, terutama dalam hal pengelolaan limbah. Di beberapa lokasi peternakan babi di Siborong-borong, pengelolaan limbah ternak masih dilakukan secara sembarangan, yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air dan tanah. Limbah dari peternakan babi, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber penyakit dan masalah lingkungan lainnya. Selain itu, sebagian besar peternak belum menerapkan teknologi pengolahan limbah yang ramah lingkungan, seperti biogas atau pupuk organik, yang dapat meningkatkan keberlanjutan usaha mereka (Setiawan, 2020).

Peternakan babi juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar, baik untuk pakan maupun produk ternak. Harga pakan yang tinggi dan tidak stabil sering menjadi beban utama bagi peternak babi. Selain itu, harga daging babi juga dapat berfluktuasi tergantung pada permintaan pasar, yang mempengaruhi pendapatan peternak. Keterbatasan akses pasar yang lebih luas dan ketergantungan pada harga pasar lokal yang fluktuatif mengakibatkan ketidakpastian dalam pendapatan peternak. Untuk itu, peternak perlu mengembangkan strategi diversifikasi pasar atau bekerja sama dalam kelompok usaha peternakan untuk meningkatkan daya tawar dan kestabilan harga.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh peternak babi di Siborong-borong adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan modal untuk pengembangan usaha. Banyak peternak yang kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal karena

keterbatasan jaminan atau kurangnya pemahaman tentang mekanisme pembiayaan usaha peternakan. Tanpa adanya modal yang cukup, peternak sulit untuk membeli pakan berkualitas, meningkatkan fasilitas peternakan, atau mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi produksi (Nasution, 2019).

Secara sosial dan budaya, peternakan babi di Sumatera Utara, khususnya di Siborong-borong, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan kebiasaan dan tradisi. Namun, beberapa peternak masih terhambat oleh faktor sosial seperti kurangnya dukungan komunitas untuk menerapkan inovasi dalam peternakan atau adanya ketidaksetujuan terhadap perubahan cara tradisional yang telah lama digunakan. Oleh karena itu, penting bagi program pelatihan dan pengembangan peternakan untuk memperhitungkan aspek sosial dan budaya lokal agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat (Setiawan, 2020).

Industri peternakan babi di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Utara, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sektor pangan hewani. Peternakan babi di wilayah ini tidak hanya merupakan sumber pangan, tetapi juga bagian dari tradisi budaya dan ekonomi lokal yang penting. Namun, usaha peternakan babi menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak. Di antara tantangan tersebut adalah masalah manajemen peternakan, kesehatan hewan, ketersediaan pakan, serta dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh limbah ternak. Salah satu daerah yang menjadi pusat peternakan babi di Sumatera Utara adalah Siborong-borong, di mana peternak babi sering mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. BPTUHPT (Balai Pengkajian Teknologi Usaha Hendel Peternakan) Siborong-borong merupakan lembaga yang berperan penting dalam memberikan pembinaan teknis kepada peternak, melakukan riset, dan menerapkan teknologi tepat guna untuk mendukung peningkatan produksi serta kesejahteraan peternak. Kunjungan lapangan yang dilakukan ke usaha peternak babi di BPTUHPT Siborong Borong bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi usaha peternakan yang ada di lapangan. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menilai implementasi teknologi yang telah dikembangkan serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peternak.

Sektor peternakan babi di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar, mulai dari masalah teknis dalam pemeliharaan hewan, manajemen pakan yang tidak efisien, hingga sistem sanitasi yang kurang memadai (Sari, 2021). Selain itu, peternak juga menghadapi fluktuasi harga pakan yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha peternakan babi, sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi dan manajemen sumber daya. Dalam konteks ini, teknologi yang tepat dan inovatif dapat memberikan kontribusi besar dalam

mengatasi masalah-masalah yang ada, seperti penerapan sistem pakan berbasis bahan lokal yang lebih murah dan ramah lingkungan (Simamora & Siregar, 2022).

Pentingnya peningkatan sistem peternakan babi yang berkelanjutan juga mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan akademisi. Program-program yang diselenggarakan oleh BPTUHPT Siborong-borong memberikan kesempatan bagi peternak untuk memperoleh pengetahuan baru dan teknologi yang dapat diterapkan langsung di lapangan, baik dalam aspek pengelolaan usaha maupun kesejahteraan hewan. Kunjungan lapangan ke usaha peternak babi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana teknologi dan metode yang diperkenalkan oleh lembaga tersebut berhasil diterapkan oleh peternak dan memberikan dampak positif terhadap usaha mereka. Selain itu, kunjungan ini juga menjadi kesempatan untuk menggali potensi solusi bagi permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak di daerah tersebut.

Tujuan penulis membuat analisis usaha ternak babi di BPTUHPT siborong-borong untuk mengidentifikasi langsung proses peternakan babi di lokasi tersebut, memahami manajemen pakan, kesehatan, dan lingkungan kandang ternak. Selain itu penulis juga bermaksud mengidentifikasi peluang, tantangan dan praktik terbaik dalam usaha peternakan babi. Secara keseluruhan, kegiatan kunjungan lapangan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang berguna dalam merancang kebijakan atau program intervensi yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan usaha peternakan babi yang berkelanjutan di wilayah Sumatera Utara, khususnya di Siborong-borong. Dengan demikian, usaha peternakan babi dapat lebih maju, efisien, dan ramah lingkungan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan para peternaknya.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Siborong borong, Sumatra Utara pada tanggal 09 November 2024. Pemilihan tempat ini dilakukan secara sengaja (purposive) dikarenakan mengingat bahwa daerah Siborong-borong memiliki populasi ternak yang lumayan banyak sehingga memberikan akses langsung sejumlah besar data dan sampel untuk penelitian. Penelitian ini dilakukan di Usaha peternakan babi di BPTUHPT Siborong borong

B. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian meliputi:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam melakukan usaha peternakan babi.

- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan pekerja untuk menggali informasi lebih lanjut dalam mengenai praktik manajemen dan tantangan yang di hadapi
- c. Kuesioner yaitu serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan informasi dari responden terkait usaha peternakan babi.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Deskriptif Kuantitatif. Metode deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa penelitian, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Selain itu, penelitian ini menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah (Jalaluddin Rakhmat, 2017). Pendekatan metode kuantitatif, merupakan penelitian yang banyak dituntut menguak angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menggunakan kuisoner, test, wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2016).

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya:

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Menurut Sugiyono 2020 (Fadilah, S. A., & Wibawa, G. R) data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau tempat objek yang dilakukan secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini meliputi biaya investasi, biaya operasional, dan penerima usaha dari hasil produksi usaha ayam potong.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiono 2018:456). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data budidaya ternak ayam yang didapat dari literature dan data pihak atau instansi terkait.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menentukan hubungan produksi, manajemen, dan

kondisi fasilitas peternakan. Hasil analisis digunakan untuk memberikan rekomendasi strategis untuk merancang kebijakan atau program intervensi yang lebih aktif dalam mendukung pengembangan peternakan babi di Siborong-borong maupun di daerah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kunjungan dan observasi secara langsung ke peternakan babi di BPTUHPT Siborong- borong dengan 7 aspek penilaian peternakan di dapatkan hasil sebagai berikut:

A. Manajemen Pembibitan Babi

Dalam proses peternakan babi, banyak hal yang harus diperhatikan agar proses peternakan babi dapat berjalan dengan baik. Salah satu yang perlu di perhatikan adalah proses pembibitan babi. Proses pembibitan babi di Siborong-borong memiliki program pembibitan babi yang baik dengan menggunakan seleksi ketat untuk memilih induk babi yang unggul. Berikut beberapa proses pembibitan yang dilakukan yaitu pertama pembibitan dilakukan dengan menggunakan metode inseminasi buatan (IB) untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas anak babi. Kedua kualitas induk babi yang digunakan sebagai pembibit adalah dari ras babi yang unggul dan telah teruji kualitasnya. Ketiga pembibitan dilakukan secara rutin dan terjadwal untuk memastikan ketersediaan anak babi yang cukup untuk kebutuhan peternakan.

Beberapa macam-macam jenis bibit babi yaitu, DUROC: Warna Merah Kecoklatana Variasi Coklat Muda – Merah Gelap. YORKSIRE: Warna putih, tubuh panjang, telinga tegak, kepala dan muka berbentuk bulat seperti mangkuk. LANDRACE: Warna putih halus, kepala kecil dan panjang, serta timbunan lemaknya yang tipis. BACKSHIRE: Warna Kemerahan atau coklat berpasir, Pembiakan di Inggris, ia memperoleh warna hitam dan putih pada kaki, hidung dan ekor.

Adapun biologi umum ternak babi yaitu, Lama hidup: 20 – 25 tahun; Lama produksi (ekonomis): 3 – 4 tahun; Lama bunting: 114 ± 5 Hari (109 – 119 hari); Lama menyusui/umur sapih (3 – 5 minggu); Umur dewasa kelamin: ± 5 bulan; Umur pertama kali dikawinkan: 8 – 10 bulan sehingga umur pertama kali beranak: 1 tahun

B. Manajemen Pakan Babi

Selain pembibitan, pertimbangan lain dalam beternak babi adalah manajemen pakan babi. Berikut beberapa manajemen pakan babi di BPTUHPT Siborong-borong yaitu, BPTU HPT Siborong Borong menggunakan pakan babi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi babi pada setiap tahap pertumbuhan. Pakan babi yang digunakan terdiri dari campuran bahan pakan seperti jagung, kacang kedelai, dan vitamin-mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan babi. Penggunaan pakan babi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dapat

meningkatkan kualitas dan kuantitas daging babi.

C. Manajemen Kandang Babi

Berikut adalah manajemen kandang babi di peternakan babi di BPTUHPT Siborong-borong yaitu, BPTU HPT Siborong Borong memiliki kandang babi yang bersih, luas, dan ventilasi yang baik untuk memastikan kesehatan dan kenyamanan babi. Kandang babi dibuat dari bahan yang kuat dan tahan lama, serta dilengkapi dengan sistem drainase yang baik untuk menghindari genangan air. Kandang babi juga dilengkapi dengan sistem pendingin yang baik untuk mengurangi stres pada babi. BPTU HPT Siborong Borong melakukan pengawasan terhadap kebersihan kandang babi secara rutin untuk memastikan bahwa kandang tetap bersih dan sehat.

Dalam peternakan babi yang dilakukan, jenis kandang untuk setiap umur babi diberikan berbeda seperti: Kandang pejantan; Kandang babi dara/kering; Kandang babi kawin; Kandang koleksi semen (untuk pembibitan); Kandang induk bunting; Kandang induk menyusui; Kandang anak babi; Kandang pembesaran; Kandang isolasi; dan Kandang karantina.

D. Manajemen Penyakit Babi

Dalam usaha peternakan babi di BPTUHPT Siborong-borong telah dilakukan manajemen penyakit babi seperti: BPTUHPT Siborong Borong memiliki program pengendalian penyakit yang baik, dengan melakukan vaksinasi secara rutin dan terjadwal untuk mencegah penyakit pada babi. Petugas kesehatan hewan di BPTU HPT Siborong Borong melakukan pengawasan terhadap kesehatan babi secara rutin untuk mendeteksi adanya penyakit sejak dini. BPTU HPT Siborong Borong juga memiliki sistem isolasi yang baik untuk mengisolasi babi yang sakit dan mencegah penyebaran penyakit ke babi lainnya. Penggunaan obat-obatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan juga dilakukan untuk mengobati penyakit pada babi.

E. Manajemen Perkawinan Babi

BPTU HPT Siborong Borong memiliki program perkawinan babi yang baik, dengan menggunakan metode seleksi ketat untuk memilih pejantan yang unggul. Perkawinan babi dilakukan secara terjadwal dan terkontrol untuk memastikan bahwa perkawinan dilakukan pada waktu yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. BPTU HPT Siborong Borong juga melakukan pengawasan terhadap kualitas pejantan untuk memastikan bahwa pejantan yang digunakan memiliki kualitas yang baik. Siklus estrus/birahi: 21 ± 2 hari (19 – 23 hari); Dikawinkan: hanya saat estrus/birahi; Lama birahi: 2 – 3 hari; Bobot anak lahir: 1,0 – 1,5 kg; Biaya penyusutan; Jumlah anak lahir/induk/kelahiran: 6 – 14 ekor; Suhu tubuh: 39,0 – 39,5 °C; Puting susu: 12 (10-16) atau 5 – 8 pasang.

Adapun prinsip breeding pada babi 1st stage: Early heat signs: General restlessness, Vulva turns red and is swollen, White mucus discharge. 2nd stage: Service period signs: Real Oestrus

lasts for 40 - 60 hours, Vulva becomes less red and swollen, Slimy mucus discharge, Tendency to mount and be mounted by others, The sow or gilt will stand still when pressure is applied to her back (can accept a man's weight sitting on her. Thus the right stage to send her to the boar). 3rd stage: Post oestrus- period signs: The sow/gilt will not stand still when pressure is applied to her back dan The swelling of the vulva disappears.

1. Pure breeding

Ras murni dari jenis yang sama; Keturunan memiliki susunan genetik yang sama; Bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyebarkan gen unggul yang digunakan dalam produksi komersial terutama dalam program perkawinan silang, menyebarkan dan mengidentifikasi betina unggul untuk mempertahankan materi genetik yang berharga; Perkawinan silang tidak akan bermanfaat kecuali individu yang unggul dan murni digunakan.

2. Out breeding

Perkawinan dari ras yang sama tetapi secara silsilah tidak ada keterkaitan antara rasnya; Tidak memiliki kekerabatan yang sama setidaknya dalam empat generasi; Sistem perkawin ini sangat berguna untuk mempertahankan kemurnian rasnya.

3. In breeding

Perkawinan antara individu dari ras yang sama yang memiliki kekerabatan yang sangat erat. efek inbreeding : Terjadi penurunan kelahiran < 12 ekor; Sekitar 25% - 50% dari kelahiran anak babi lebih kecil dan lemah jika dibandingkan dengan kelahiran pertama; Dalam beberapa kasus dari mereka dilahirkan mati; Penurunan daya tahan tubuh & kemungkinan terjadi cacat.

4. Cross breeding

Perkawinan dua individu dari ras yang berbeda untuk menghasilkan keturunan dengan kombinasi gen yang berbeda dari salah satu induk atau pada ras salah satu induknya; Perkawinan silang dapat melibatkan dua atau lebih ras, tergantung hasil yang diinginkan; Tujuan dari perkawinan silang adalah untuk mengambil keuntungan dari peningkatan kinerja keturunan yang diamati di atas kekuatan atau heterosis hibrida induk, Efek cross breeding: Kelahiran anak babi 1 : 1, Anak babi yang sehat dan ukuran tubuh yang lebih besar lahir dari babi betina local, Semua anak babi jantan dijual dan beberapa ras hasil silangan betina dipilih untuk dipelihara, Perkwaninan berikutnya menggunakan jantan lain yang tidak memiliki kekerabatan., Anak babi yang sangat sehat, kuat, aktif dan cepat tumbuh lahir

Menyeleksi Babi Elit (unggul) Dara Pengganti

Beberapa cara menyeleksi babi unggul sebagai pengganti, yaitu: Babi elit adalah melahirkan anak babi dengan jumlah yang konsisten selama 2-3x beranak; 15% induk digolongkan elit; Penggantian induk biasanya 30% pertahun; Dara yang dipilih adalah 1 dari 4 dara yg ada;

Catatan kandang digunakan untuk menentukan induk elit paling produktif.

F. Manajemen Pemotongan Babi

Proses pemotongan babi juga diperlukan sebuah manajemen pemotongan. BPTU HPT Siborong Borong memiliki fasilitas pemotongan babi yang modern dan higienis, dengan menggunakan metode pemotongan yang humanis dan tidak menyakitkan. Pemotongan babi dilakukan oleh petugas yang terlatih dan berpengalaman, dengan menggunakan peralatan yang steril dan higienis. BPTU HPT Siborong Borong juga melakukan pengawasan terhadap kualitas daging babi yang dihasilkan untuk memastikan bahwa daging babi yang dihasilkan aman dan sehat untuk dikonsumsi.

H. Manajemen Pemasaran Babi

Beberapa cara yang dilakukan dalam pemasaran babi seperti: Identifikasi Pasar: BPTU HPT Siborong Borong melakukan analisis pasar untuk memahami kebutuhan dan preferensi konsumen, serta mengidentifikasi segmen pasar yang potensial untuk produk ternak babi. Promosi Produk: Menggunakan berbagai saluran promosi, termasuk media sosial, pameran, dan kerjasama dengan pedagang lokal untuk meningkatkan visibilitas produk babi. Penetapan Harga: Menetapkan harga yang kompetitif berdasarkan analisis biaya produksi dan harga pasar, serta mempertimbangkan daya beli konsumen. Distribusi: Mengembangkan jaringan distribusi yang efisien untuk memastikan produk babi dapat diakses oleh konsumen dengan mudah, termasuk kerjasama dengan pengecer dan pasar lokal. Kualitas Produk: Menjaga kualitas daging babi melalui praktik pemeliharaan yang baik, sehingga dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh konsumen. Pelayanan Pelanggan: Memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan, termasuk informasi tentang produk dan cara memasak daging babi, untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

Uji Performa Pada Ternak Babi (Kuantitatif)

| Parameter | Satuan | Jantan | Betina |
|--|-------------|--------|--------|
| Litter Size Induknya (min.) | ekor | - | 8 |
| Bobot lahir individu (min.) | G | 1400 | 1400 |
| Umur pada bobot badan 90 kg (maks.) | Hari | 170 | 180 |
| Rataan pertambahan bobot badan harian (pbbh) pada bobot badan 20 kg – 90 kg (min.) | g/ekor/hari | 785 | 670 |
| Rataan rasio konversi ransum (RKR) pada bobot badan 20 kg – 90 kg (maks.) | Kg/kg | 2,4 | 2,5 |
| Rataan efisiensi penggunaan ransum (EPR) pada bobot badan 20 kg – 90 kg (maks.) | Kg/kg | 0,42 | 0,40 |

| | | | |
|---|----|-----|------|
| Rataan tebal lemak punggung (TLP) pada bobot badan 90 kg (maks.) | Cm | 2,4 | 2,67 |
| Seleksi Indeks (indeks selection) (min.) | - | 160 | 135 |

Cara Pengukuran

Beberapa pengukuran yang dilakukan terhadap babi yaitu, Litter Size: Menghitung jumlah total anak babi yang lahir, baik hidup maupun mati dari seekor induk per kelahiran; Bobot Lahir: Menimbang setiap ekor anak babi paling lambat 24 jam setelah lahir dengan menggunakan timbangan dengan satuan gram (g) yang sudah ditera; Umur pada saat bobot badan ($90 \pm 2,5$) kg: Menghitung jumlah hari antara tanggal lahir sampai dengan tanggal ketika bobot badan mencapai kisaran 87,5 kg hingga 92,5 kg; Rataan pertambahan bobot badan harian (PBBH): Membagi selisih antara bobot badan akhir ($90 \pm 2,5$) kg dan bobot badan awal (20 ± 1) kg dengan jumlah hari pada saat dilaksanakan uji penampilan; Rataan rasio konversi ransum (RKR): Membagi jumlah ransum yang dikonsumsi (kg) dengan pertambahan bobot badan (kg) pada saat dilaksanakan uji penampilan; Rataan efisiensi penggunaan ransum (EPR): Membagi pertambahan bobot badan (kg) dengan jumlah ransum yang dikonsumsi (kg) pada saat dilaksanakan uji penampilan; Rataan tebal lemak punggung (tlp) Menempatkan alat ukur TLP yang telah ditera, 2,5 cm sisi kiri dan/atau sisi kanan dari garis tengah punggung masing-masing: Di atas tulang rusuk pertama; Di atas tulang rusuk terakhir; dan Tepat di atas lipatan persendian paha babi pada posisi tegak; yang dilakukan pada bobot badan ($90 \pm 2,5$) kg

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian manajemen ternak babi di BPTUHPT Siborong-borong dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha peternakan babi sangat dipengaruhi oleh manajemen yang efektif pada berbagai aspek, mulai dari pemilihan bibit, pakan, kandang, kesehatan ternak, hingga pemasaran dan panen. Pemilihan bibit yang unggul dengan kualitas genetik baik dan bebas dari penyakit menjadi langkah awal yang krusial. Manajemen pakan yang efisien, dengan menggunakan bahan pakan yang bergizi dan terjangkau, akan mendukung pertumbuhan ternak yang optimal, sementara pengelolaan kandang yang bersih dan nyaman memastikan kesehatan babi tetap terjaga. Kesehatan ternak yang baik, termasuk vaksinasi dan pengobatan tepat waktu, akan mengurangi risiko penyakit yang dapat merugikan usaha. Di sisi lain, manajemen panen yang tepat, dengan menentukan waktu pemotongan yang ideal, serta strategi pemasaran yang efisien, akan memastikan produk dapat dipasarkan dengan harga yang kompetitif dan kualitas yang terjamin. Secara keseluruhan, keberhasilan usaha peternakan babi

sangat bergantung pada integrasi yang baik dari semua faktor ini untuk mencapai produktivitas yang tinggi dan keuntungan yang berkelanjutan.

REFERENCES

- Bulu, P. M., Wera, E., & Yuliani, N. S. (2019). Manajemen Kesehatan Pada Ternak Babi di Kelompok Tani Sehati Kelurahan Tuatuka, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang NTT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 4(2).
- Direktorat Jenderal Peternakan. (2020). *Laporan Tahunan Industri Peternakan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Hadi, S., & Widodo, A. (2019). *Manajemen Agribisnis Ternak Potong*. Bandung: Alfabeta.
- Hetharia, C. (2020). Manajemen pemeliharaan ternak babi lokal pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2), 35-44.
- Pari, A. U. H. (2018). Pemanfaatan recording untuk meningkatkan manajemen ternak kerbau di kecamatan matawai la pawu kabupaten Sumba timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(1), 20-28.
- Pari, A. U. H. (2018). Pemanfaatan recording untuk meningkatkan manajemen ternak kerbau di kecamatan matawai la pawu kabupaten Sumba timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(1), 20-28.
- Sapanca, P. L. Y., Cipta, I. W., & Suryana, I. M. (2015). Peningkatan manajemen kelompok ternak babi di Kabupaten Bangli. *Agrimeta*, 5(09), 90034.
- Sarajar, M. J., Elly, F. H., Wantasen, E., & Umboh, S. J. (2019). Analisis usaha ternak babi di kecamatan sonder kabupaten minahasa. *Zootec*, 39(2), 276-283.
- Sari, D. P. (2021). *Masalah Pakan dan Kesehatan Hewan dalam Peternakan Babi di Sumatera Utara*. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 112-120.
- Septian, W. A., Novianti, I., & Nasich, M. (2020). *Ilmu dan Manajemen Ternak Pedaging*. Universitas Brawijaya Press.
- Setiawan, A. (2020). *Tantangan dan Prospek Industri Peternakan Babi di Indonesia*. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 15(3), 45-53.
- Simamora, A., & Siregar, H. (2022). *Inovasi Teknologi dalam Pemeliharaan Babi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Peternak*. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 19(1), 78-85.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen pengelolaan ternak kambing di desa batu mila sebagai pendapatan tambahan petani lahan kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*,

I(1), 7-13.

Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen pengelolaan ternak kambing di desa batu mila sebagai pendapatan tambahan petani lahan kering. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, *I(1)*, 7-13.

Sutrisno, T. (2018). *Praktik Budidaya Sapi Potong di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahyudi, R. (2022). "Strategi Pengelolaan Usaha Peternakan Sapi dalam Menjawab Tantangan Global." *Jurnal Agribisnis dan Peternakan Modern*, *15(2)*, 123-132.

Wardhana, I. (2020). *Manajemen Pakan dan Kesehatan Ternak*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.